



Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Kecanduan Bermain Smartphone pada Anak Usia 9–12 Tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Meliya Safitri^{1*}, MHD Natsir²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: meliyasafitri52@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena kecanduan smartphone pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Gejala yang muncul meliputi sulit mengontrol penggunaan, gelisah saat tidak memegang smartphone, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunnya produktivitas belajar. Kondisi ini diduga terkait lemahnya pengawasan orang tua. Penelitian bertujuan menggambarkan pengawasan orang tua, tingkat kecanduan smartphone pada anak, serta hubungan keduanya. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasional. Populasi terdiri dari 210 anak usia 9–12 tahun yang memiliki akses *smartphone*. Sampel ditentukan secara *simple random sampling* menggunakan rumus Cochran, sehingga diperoleh 66 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang sebelumnya melalui tahap uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan serta konsistensinya. Analisis data dilakukan melalui perhitungan persentase dan penerapan uji korelasi *Product Moment* untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel.. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengawasan orang tua terhadap penggunaan smartphone anak tergolong rendah; (2) Tingkat kecanduan *smartphone* pada anak tergolong tinggi; (3) Terdapat hubungan negatif signifikan antara pengawasan orang tua dengan kecanduan *smartphone*, artinya semakin rendah pengawasan, semakin tinggi kecanduan anak.

Kata kunci: *pengawasan orang tua, kecanduan smartphone, anak usia 9–12*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak. Generasi Alpha, yaitu generasi yang mencakup kelahiran dari tahun 2010 sampai dengan 2024 merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dalam lingkungan teknologi. Menurut data APJII (2024), terdapat 221 juta pengguna internet di Indonesia, dengan penetrasi yang sangat tinggi di kalangan anak-anak. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, seperti akses informasi dan kemudahan komunikasi, tantangan yang dihadapi juga tidak kalah signifikan. Fenomena ini terlihat jelas di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, anak usia 9–12 tahun menghabiskan waktu yang berlebihan dengan smartphone, yaitu antara 3 hingga 5 jam per

hari. Durasi ini jauh melebihi rekomendasi American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan agar durasi penggunaan layar pada anak usia sekolah dibatasi maksimal 1–2 jam per hari. (McCarthy, 2013)).

Mereka menggunakan *smartphone* hampir di setiap kesempatan, bahkan saat makan, sebelum tidur, atau berjalan. Mereka sering mengabaikan panggilan orang tua, menunjukkan perilaku marah atau menangis saat *smartphone* diambil, serta lebih memilih bermain dibanding menyelesaikan tugas sekolah. Interaksi sosial berkurang, produktivitas menurun, dan hubungan dengan orang tua menjadi renggang. Sejalan dengan pendapat (Leung, 2008), mengenai tempat indikator utama kecanduan teknologi pada anak-anak, yaitu ketidakmampuan mengontrol keinginan, kecemasan dan perasaan kehilangan, penarikan diri, serta kehilangan produktivitas. Dalam konteks ini, pengawasan orang tua menjadi sangat penting. Pendidikan keluarga, sebagai bentuk pendidikan nonformal, berperan strategis dalam membimbing anak dalam penggunaan teknologi secara bijak. Namun, kurangnya pengawasan dari orang tua dapat membuka celah bagi munculnya kecanduan terhadap perangkat digital seperti *smartphone*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, melihat gambaran perilaku kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dan mengkaji korelasi antara pengawasan orang tua dan kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie. Pemahaman terhadap dinamika ini diharapkan dapat memunculkan strategi yang lebih optimal untuk memperkuat pendampingan orang tua terhadap anak. Pengawasan orang tua, menurut Nathanson (1999, 2001) dan Valkenburg et al. (1999), dalam (Livingstone & Helsper, 2008) adalah proses pemantauan dan pengendalian terhadap perilaku anak, yang mencakup mediasi aktif, mediasi restriktif, dan penggunaan bersama. Sementara itu, kecanduan bermain *smartphone*, seperti yang diungkapkan oleh (Leung, 2008) ditandai dengan ketidakmampuan mengontrol keinginan, kecemasan, penarikan diri, dan kehilangan produktivitas. Teori kontrol sosial dari Travis Hirschi (1969) dalam (Bobyanti, 2023) juga relevan dalam konteks ini, di mana keterikatan antara anak dan orang tua berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang.

Hasil yang diperoleh diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan di bidang pendidikan nonformal, khususnya pendidikan keluarga, serta menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam menyusun program yang mendukung pengawasan efektif terhadap penggunaan media digital pada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan pada tataran teoritis, tetapi juga menghadirkan manfaat praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal diatas, peneliti ingin mengkaji lebih dalam bagaimana hubungan pengawasan orang tua dengan kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Menurut Sugiyono, (2019) penelitian kuantitatif korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Fokus penelitian ini adalah mengkaji hubungan antara pengawasan orang tua dan kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Populasi penelitian mencakup 210 anak dalam rentang usia tersebut. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Cochran dengan margin of error sebesar 10%, sehingga diperoleh 66 responden melalui teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan angket yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha. Analisis data dilakukan dengan teknik persentase serta uji korelasi *Product Moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Hasil pengolahan data pada 17 item pernyataan angket, yang terbagi menjadi 3 indikator antaranya: Mediasi Aktif (Active Mediation) sebanyak 6 item pernyataan, Mediasi Restriktif (Restrictive Mediation) sebanyak 6 item pernyataan, Penggunaan Bersama (Co-Using / Co-Viewing) sebanyak 5 item pernyataan Untuk jelasnya bisa dilihat dari penjabaran berikut:



Gambar 2 Histogram rekapitulasi Gambaran pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan gambar pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar terbukti dari tingginya persentase responden yang menjawab jarang . Dari data di atas diperoleh hasil dari 66 responden yaitu sebanyak 32.47% responden pada instrumen penelitian yang memilih jawaban jarang. Maka bisa disimpulkan, pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dikategorikan rendah

Gambaran Kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Data mengenai kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dilihat dengan penyebaran angket kepada 66 responden dengan 18 item pernyataan. Indikator yang di teliti Kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar yaitu: 1) Ketidakmampuan mengontrol keinginan (inability to control craving) 2) Kecemasan dan perasaan kehilangan (anxiety and feeling lost), 3) Penarikan diri dan pelarian (withdrawal and escape) dan 4) Kehilangan produktivitas (productivity loss) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjabaran berikut:



Gambar 2 Histogram rekapitulasi Kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjuan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Hasil histogram gambar 2 diatas, menunjukkan bahwa Kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Hal tersebut terlihat dari pernyataan responden yang sebagian besar memberikan pernyataan sering sebanyak 33,39%. Maka bisa disimpulkan, Kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dapat di golongkan tinggi kecanduannya.

Hubungan pengawasan orang tua dengan kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Dalam pengumpulan data, peneliti menyebarkan angket kepada 66 orang sampel yakni anak-anak berusia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar sebagai sampel penelitian ini yakni mereka yang berperan sebagai responden.

Berdasarkan analisis data korelasi product moment didapat koefisien $r = -0,970$. Setelah membandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,244 yang ditetapkan untuk 66 responden, didapat $r > r_{tabel}$. Diperoleh $r > r_{tabel}$, Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan dari hasil nilai koefisien r hitung berada pada rentang 0,80–1,00 yang termasuk kategori sangat kuat. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan bahwa hubungan antara pengawasan orang tua dan kecanduan *smartphone* memiliki arah yang berlawanan. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9-12 tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

PEMBAHASAN

Gambaran Pengawasan Orang Tua di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil rekapitulasi data pada ketiga indikator pengawasan yaitu mediasi aktif, mediasi restriktif, dan penggunaan bersama. Di mana mayoritas responden anak menyatakan bahwa pengawasan orang tua hanya dilakukan “jarang” atau “tidak pernah”.

Rendahnya pengawasan orang tua tersebut menjadi perhatian penting dalam konteks perkembangan anak, terutama dalam penggunaan perangkat digital seperti *smartphone*. Orang tua, sebagai figur pendidik utama dalam kehidupan anak, memiliki peran penting dan strategis dalam membentuk perilaku, khususnya terkait kebiasaan dalam memanfaatkan teknologi. Tanpa arahan dan pendampingan yang jelas, anak cenderung mengakses konten secara bebas, termasuk konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan psikologis mereka.

Menurut (Wulandari & Renda, 2020), Partisipasi aktif orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan anak dalam berbagai bidang, meliputi aspek akademik, sosial, maupun perilaku. Ketidakhadiran pengawasan dapat membuat anak merasa bebas menggunakan *smartphone* tanpa batasan, sehingga membuka peluang besar bagi perilaku kecanduan digital.

Di lapangan, ditemukan bahwa banyak orang tua yang cenderung memberikan *smartphone* sebagai solusi praktis untuk menenangkan anak atau menggantikan kehadiran mereka ketika sibuk bekerja. Hal ini selaras dengan pandangan (Ardiya et al., 2020) yang menyebutkan bahwa meskipun *smartphone* kerap diberikan untuk mendukung pembelajaran, kenyataannya tanpa pengawasan yang memadai, perangkat tersebut justru menjadi pintu masuk bagi potensi kecanduan.

Menurut (Pada et al., n.d.), banyak orang tua tidak menyadari bahwa pemberian akses *smartphone* tanpa kontrol yang memadai dapat membawa dampak negatif jangka panjang. Padahal pengawasan yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat, seperti komunikasi terbuka, pembatasan waktu, dan penggunaan bersama, dapat mengurangi risiko anak mengalami dampak negatif dari penggunaan *smartphone*.

Lebih lanjut, (Prasanti, 2016) menekankan bahwa orang tua perlu berperan aktif dalam membimbing serta memantau konten yang diakses oleh anak, sekaligus menanamkan nilai dan norma dalam pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks pengawasan, tidak hanya mengontrol perilaku anak, tetapi juga memberikan pendidikan moral dan sosial melalui interaksi dan diskusi yang terbuka.

(Baturraden, 2020) menjelaskan pengawasan sebagai bentuk kontrol sosial yang dapat bersifat formal maupun informal, bertujuan untuk menjaga individu agar tetap berperilaku sesuai norma. Dalam lingkungan keluarga, bentuk kontrol ini sangat vital untuk membantu anak memahami batasan dalam berperilaku, termasuk saat menggunakan media digital.

Dengan kata lain, rendahnya pengawasan orang tua di Jorong Tabubaraie bukan hanya mencerminkan lemahnya kontrol terhadap aktivitas anak, tetapi juga menggambarkan kurangnya keterlibatan emosional dan komunikasi antar anggota keluarga. Hal ini memperbesar risiko anak mengalami ketergantungan terhadap perangkat digital sebagai bentuk pelarian dari minimnya koneksi sosial dan emosional di rumah.

Gambaran Kecanduan Bermain *Smartphone* pada Anak Usia 9–12 Tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecanduan bermain *smartphone* pada anak usia 9–12 tahun di Jorong Tabubaraie berada dalam kategori tinggi. Hal ini tampak dari empat indikator kecanduan yaitu: ketidakmampuan mengontrol keinginan, kecemasan dan perasaan kehilangan, penarikan diri dan pelarian, serta kehilangan produktivitas, yang semuanya menunjukkan persentase tinggi pada jawaban “selalu” dan “sering”.

Menurut (Leung, 2008) kecanduan *smartphone* memiliki karakteristik yang mirip dengan bentuk adiksi lainnya, seperti ketergantungan pada zat, yang ditandai oleh kehilangan kontrol, ketergantungan emosional, dan dampak negatif terhadap fungsi sosial, akademik, dan emosional. Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa banyak anak tidak mampu mengatur penggunaan *smartphone* mereka secara sehat, bahkan cenderung menjadikan *smartphone* sebagai alat pelarian dari tekanan sehari-hari.

(Young, 1998) menekankan bahwa kecanduan digital tidak hanya terjadi karena keinginan untuk bermain, melainkan karena adanya kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi. Anak menggunakan *smartphone* untuk mendapatkan kesenangan, perhatian, atau pelarian dari masalah yang seharusnya bisa diperoleh dari interaksi dengan orang tua atau kegiatan sosial lain.

Tingginya kecanduan juga diperkuat oleh fakta bahwa anak-anak di wilayah ini tidak memiliki banyak aktivitas alternatif di luar sekolah, serta kurangnya pengawasan atau larangan dari orang tua. Hal ini memperkuat pemikiran bahwa *smartphone* menjadi satu-satunya sumber hiburan dan kepuasan emosional yang mudah diakses oleh anak.

Dalam konteks perkembangan, Erikson (1963) dalam (Dauphin, 2018) menyatakan bahwa anak usia 9–12 tahun berada pada tahap "industry vs inferiority", di mana mereka membutuhkan tantangan, pengakuan, dan keterlibatan dari lingkungan sekitar. Jika kebutuhan ini tidak dipenuhi oleh keluarga, maka anak akan mencarinya di tempat lain, termasuk dalam dunia digital.

(Jap et al., 2021) menambahkan bahwa penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol pada anak dapat mengganggu pola tidur, menurunkan prestasi akademik, serta memperburuk hubungan sosial. Anak menjadi mudah marah, cenderung menyendiri, dan kehilangan motivasi dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, kecanduan bermain *smartphone* pada anak bukan hanya merupakan akibat dari kurangnya kontrol diri, tetapi lebih jauh merupakan refleksi dari kekosongan relasional, emosional, dan edukatif dalam lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga.

Hubungan antara Pengawasan Orang Tua dengan Kecanduan Bermain *Smartphone* pada Anak Usia 9–12 Tahun di Jorong Tabubaraie, Nagari Paninjauan, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai koefisien sebesar $-0,970$ antara variabel pengawasan orang tua dan kecanduan bermain *smartphone* pada anak. Nilai ini mengindikasikan adanya korelasi negatif yang sangat kuat, yang berarti bahwa penurunan tingkat pengawasan orang tua berbanding lurus dengan peningkatan tingkat kecanduan bermain *smartphone* pada anak, demikian pula sebaliknya.

Hubungan ini menunjukkan bahwa pengawasan Orang tua berperan penting dalam mengatur penggunaan *smartphone* pada anak. Ketika pengawasan dilakukan secara aktif melalui pemberian aturan, pembatasan waktu, penggunaan bersama, hingga komunikasi terbuka mengenai konten maka risiko anak mengalami kecanduan dapat ditekan secara signifikan.

Temuan ini didukung oleh Travis Hirschi (1969) dalam (Bobyanti, 2023) melalui Teori Kontrol Sosial, yang menjelaskan bahwa keterikatan (*attachment*) dengan figur otoritatif seperti orang tua mencegah individu (dalam hal ini anak) melakukan perilaku menyimpang. Keterikatan ini terbentuk melalui perhatian, keterlibatan, dan pengawasan. Ketika anak merasa tidak diawasi atau diperhatikan, maka mereka akan lebih mudah mencari pengganti keterikatan tersebut dalam hal ini, *smartphone*.

Menurut (Wilson, 2023), pengawasan orang tua yang lemah terhadap media digital menyebabkan anak lebih bebas menjelajah konten tanpa panduan moral dan sosial. Hal ini memperbesar kemungkinan anak mengalami efek negatif seperti kecanduan, terutama bila penggunaan *smartphone* menjadi kompensasi dari hubungan emosional yang kurang harmonis di dalam keluarga.

(Paramitha & Purwanti, 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa parental mediation berpengaruh signifikan terhadap pola penggunaan media digital oleh anak. Anak-anak yang tidak mendapat bimbingan dan arahan dalam menggunakan media digital cenderung menunjukkan perilaku compulsive media use, yang dalam jangka panjang dapat berkembang menjadi kecanduan.

Selain itu, dalam teori Belajar Sosial yang di ungkapkan oleh Bandura (1977) dalam (Patton, 2021) menyebutkan bahwa anak belajar dari mengamati perilaku orang-orang di sekitarnya. Jika orang tua tidak menjadi teladan dalam penggunaan *smartphone* misalnya terlalu sibuk dengan perangkat sendiri anak pun akan meniru pola tersebut dan merasa bahwa penggunaan *smartphone* secara terus-menerus adalah hal yang wajar.

Kecanduan menurut Bowlby (1969) melalui Teori Kelekatan (*Attachment Theory*) dalam (Anggraini Henni & Emmanuel Sarah, 2016) mengungkapkan apabila ikatan emosional antara anak dan orang tua melemah, anak cenderung mencari sumber keterikatan dari pihak lain, termasuk dengan benda atau media yang memberikan kenyamanan instan seperti *smartphone*. Anak yang tidak mendapat perhatian, validasi, dan kedekatan dari orang tuanya akan berusaha menggantikannya melalui interaksi digital.

Di Jorong Tabubaraie, mayoritas orang tua menghabiskan waktu bekerja di luar rumah dalam durasi yang lama, sehingga frekuensi interaksi dengan anak menjadi terbatas. Akibatnya, anak tidak mendapatkan pengawasan yang memadai baik dari segi waktu, isi, maupun kualitas komunikasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa kelemahan dalam pengawasan secara langsung berdampak pada peningkatan perilaku adiktif anak terhadap *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* pada anak tanpa pengawasan juga berarti anak bebas mengeksplorasi konten digital tanpa filter. Kondisi tersebut tidak hanya memicu risiko kecanduan, tetapi juga meningkatkan kemungkinan anak mengakses konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Dengan demikian, kecanduan *smartphone* menjadi bagian dari konsekuensi jangka panjang dari lemahnya sistem pengawasan dalam keluarga.

Menurut (Sari & Marnelly, 2024) penggunaan *smartphone* oleh anak yang tidak diimbangi dengan bimbingan dan kontrol dari orang tua dapat berdampak pada menurunnya tanggung jawab,

meningkatnya perilaku agresif, hingga melemahnya kontrol diri. Anak menjadi terbiasa dengan kepuasan instan yang ditawarkan oleh *smartphone*, sehingga sulit mengembangkan ketahanan terhadap gangguan atau dorongan impulsif.

Dengan memperhatikan nilai korelasi yang sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua bukan hanya faktor pelengkap, tetapi merupakan faktor utama yang menentukan pola penggunaan *smartphone* pada anak. Kelemahan dalam pengawasan baik dalam bentuk pembatasan, arahan, hingga komunikasi emosional merupakan celah besar yang memungkinkan terjadinya kecanduan secara cepat dan progresif.

Oleh karena itu, untuk mengurangi tingkat kecanduan bermain *smartphone* pada anak, diperlukan intervensi aktif dari orang tua dalam bentuk pengawasan yang menyeluruh. Orang tua tidak hanya perlu menerapkan aturan, tetapi juga menjadi contoh, membangun komunikasi terbuka, dan menyediakan alternatif aktivitas yang lebih sehat dan interaktif bagi anak. Hanya dengan cara itulah, risiko kecanduan dapat ditekan dan anak dapat tumbuh dalam lingkungan digital yang aman dan mendukung.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* anak tergolong rendah; (2) Tingkat kecanduan *smartphone* pada anak tergolong tinggi; (3) Terdapat hubungan negatif signifikan antara pengawasan orang tua dengan kecanduan *smartphone*, artinya semakin rendah pengawasan, semakin tinggi kecanduan bermain *smartphone* pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Henni, & Emmanuel Sarah. (2016). Hubungan kelekatan dengan kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. *Pedagogi*, 2(3), 18–26.
- Ardiya, L. I., Arina, A., & R, N. F. (2020). *The Role of Parents in the Use of Social Media in Early Childhood: Peran Orang Tua Terhadap Penggunaan Sosial Media Pada Anak Usia Dini*. 8, 1–4.
- Baturraden, P. K. (2020). *Pelatihan Teknis Aplikasi Parenting Control Sebagai Media Pengawas Penggunaan Gadget Pada Anak Untuk Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Baturraden*. 3(1), 9–10.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2), 476–481. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>
- Dauphin, B. (2018). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, October. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Jap, T. B., Dinata, H., Wangi, V. H., & Tiatry, S. (2021). Gambaran Perilaku Dan Pengaturan Penggunaan Telepon Genggam Cerdas (Tgc) Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 401–408. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10086.2021>
- Leung, L. (2008). Linking Psychological Attributes To Addiction and Improper Use of the Mobile Phone Among Adolescents in Hong Kong. *Journal of Children and Media*, 2(2), 93–113. <https://doi.org/10.1080/17482790802078565>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- McCarthy, M. (2013). Cut children's screen time to less than two hours a day, US pediatricians say. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 347(October), 6573. <https://doi.org/10.1136/bmj.f6573>

- Pada, K., Remaja, A., & Tahun, U. (n.d.). *Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi*. 1–20.
- Paramitha, P., & Purwanti, M. (2020). Kontribusi Parental Mediation terhadap Kecenderungan Problematic Internet Use pada Remaja di SMP SFX. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.24912/provitae.v13i1.7733>
- Patton, M. (2021). Creative Efficacy Toolbox: Introducing a Professional Development Model for Creatives. In *College Music Symposium* (Vol. 61, Issue 1, pp. 76–85). <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 2527–8673.
- Sari, I. M., & Marnelly, T. R. (2024). Digital Parenting (Studi Kasus Pengawasan Penggunaan Smartphone oleh Ibu pada Anak). *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1936–1943. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7552>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wilson, E. (2023). Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak Mengenai Penggunaan Internet. *Journal of Sustainable Community Development*, 1(1), 21–25. <https://journal.midpublisher.com/index.php/jscd/article/view/15>
- Wulandari, A. P., & Renda, N. T. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa. 25(2), 251–261.
- Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior*, 1(3), 237–244. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237>